

## PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM RELIGIUS RASIONAL PERSPEKTIF MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION

Akbar Tanjung<sup>1</sup>, Imam Syafe'i<sup>2</sup> Muhammad Akmansyah<sup>3</sup>  
tanjungakbar73@gmail.com<sup>1</sup>, imams@radenintan.ac.id<sup>2</sup>  
muhammadakmansyah@radenintan.ac.id<sup>3</sup>

UIN Raden Intan Lampung<sup>1,2,3</sup>

### *Abstract*

*One of the challenges of Islamic education today is the implementation of the dichotomy of knowledge, which means that there is a separation between the religious sciences and the world sciences which mutually negate one another. Therefore, the author will analyze "Educators in Islamic Education (Religious-Rational) Perspective of Mohammad Natsir and Harun Nasution". In this study the authors will analyze what is the essence of educators in religious-rational Islamic education, what are the characteristics of educators in religious-rational Islamic education, what are the duties of educators in religious-rational Islamic education. The research method uses a qualitative approach with this type of research is library research. Data collection techniques use library techniques, while data analysis techniques use content analysis (content analysis). From the findings, the authors found similarities in the thoughts of Mohammad Natsir and Harun Nasution about educators, where the same recommendation emphasizes that an educator must have high analytical power with a balance between reason and revelation, religious and rational, as well as dhikr and thought. So that an educator can create the next generation of civilizations that prioritizes these two aspects and no longer argues and dichotomizes between worldly and ukhrowi aspects.*

**Keywords:** *Educators, Mohammad Natsir's Perspective, Harun Nasution's Perspective*

### **Abstrak**

Penelitian dengan judul "Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Religius-Rasional) Perspektif Mohammad Natsir dan Harun Nasution" ini bertujuan untuk mengetahui Apa Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional, Apa Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional, Apa Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah *library research*. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi ( *content analysis* ). Dari hasil temuan penulis menemukan adanya persamaan Pemikiran Mohammad Natsir dan Harun Nasution tentang pendidik, dimana keduanya sama-sama menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki daya analisis yang tinggi dengan keseimbangan antara akal dan wahyu, religious dan rasional, serta dzikir dan fikir. Sehingga seorang pendidik bisa menciptakan generasi penerus peradaban yang mengedepankan kedua aspek tersebut serta tidak lagi berdebat dan mendikotomikan antara aspek duniawi dan ukhrowi.

Kata Kunci : Pendidik, Perspektif Mohammad Natsir, Perspektif Harun Nasution

## PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam terciptanya proses Pendidikan untuk menciptakan Pendidikan yang ideal maka seorang pendidik harus paham dan mengerti apa hakikat, karakteristik, dan tugas seorang pendidik serta mampu menyelaraskan (Tafsir, 2017) antara dominasi kemampuan religius dan rasional.

Pendidikan juga merupakan hak bagi semua warga negara, karena hal tersebut telah diatur di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” diperkuat dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 (RI, 2003) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Meskipun demikian keberhasilan sebuah Pendidikan amat bergantung pada pendidik yang berperan penting dalam proses Pendidikan dan pembentukan peserta didik. Tantangan fundamental yang kerap di hadapi seorang pendidik sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang timbul dalam bidang-bidang tersebut serta bidang-bidang terkait lainnya, jika dilacak, ternyata bersumber pada persoalan pemikiran. Bahkan di dalam Al-Quran banyak sekali seruan-seruan kepada umat manusia untuk terus berfikir salah satunya disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis*

*hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. Al- Baqarah : 164).*

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menganjurkan manusia untuk terus menggunakan pikiran, seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan banyaknya perkembangan pemikiran dari berbagai tokoh-tokoh pemikiran dan pendidikan Islam maka tidak jarang pemikiran tersebut justru sering menjadi tantangan bagi pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan saat ini. Tantangan pemikiran itu bersifat internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bidah khurafat. Yang akibatnya adalah lambatnya atau sembrononya proses ijtihad umat Islam dalam merespon berbagai tantantangan kontemporer, lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pesatnya perkembangan aktifisme. Sedangkan tantangan eksternalnya adalah masuknya paham, konsep, sistem dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme & gender dan lain sebagainya kedalam wacana pemikiran keagamaan Islam. (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2014) Dan sebagai akibat tantangan eksternal yang berupa percampuran konsep-konsep asing kedalam pemikiran dan kehidupan umat Islam adalah munculnya kesalahfahaman, kerancuan berfikir dan kebingungan intelektual.

Sehingga perlu adanya keselarasan antara aspek religius dan rasional untuk dapat menciptakan keseimbangan pemikiran yang selanjutnya akan ditransfer kepada anak-anak didik melalui proses Pendidikan dan untuk mencapai tujuan Pendidikan yaitu memanusiakan manusia menuju manusia yang paripurna, guna mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamin.

## **METODE PENELITIAN**

Melihat penelitian ini akan membahas tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam Rasional-Religius perspektif M. Natsir dan Harun Nasution, maka penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian pustaka (Library Research). Dalam penelitian ini nantinya, peneliti tidak memerlukan peneltian secara langsung di lapangan untuk mencari data atau observasi menggunakan sample data. Sumber-Sumber yang

digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber utama yaitu buku karangan M. Natsir dan Harun Nasution, atau karya-karya beliau yang dicetak melalui media massa, dan buku-buku yang relevan sebagai penunjang sumber utama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai referensi yang ada, baik media cetak atau buku, media massa, dan media audio visual, yang tentunya masih berkaitan dengan sumber utama. Seiring perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi, anotasi dan rujukan pada sumber-sumber internet apabila dirasa perlu, akan diikutserakan. Sehingga penelitian tidak perlu melalui metode wawancara, sample penelitian lapangan, tetapi dengan penelitian pustaka (literatur).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik kepustakaan, yakni teknik yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat pada buku-buku, majalah, artikel, karya-karya ilmiah, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan judul tesis ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen (Bungin, 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Pendidik

Salah satu ciri yang cukup menonjol dalam pemikiran Mohammad Natsir adalah *Purifikasi* (pemurnian) dan *Modernisasi* (pembaruan) atau dalam bahasa Arab disebut *tajdid* dua hal ini di ibaratkan sebuah mata uang dengan dua permukaan yang sama nilainya. Namun kedua ciri tersebut secara harafiah dan formulasinya memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

Menurut Natsir seorang pendidik dalam Islam tidak perlu memperdalam dan memperbesar antagonisme (pertentangan) antara Barat dan Timur, Islam hanya mengenal antagonisme antara haq dan bathil. (Dkk, 1996) Semua yang haq akan

kita terima, biarpun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan kita singkirkan walaupun datangnya dari Timur.

Dalam tulisannya yang berjudul *Tauhid Sebagai Dasar Didikan* mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak dapat tidak, harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak-anak yang kita didik, (Syafe'i, 2013) walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar Ketuhanan seperti diterangkan di atas. (Mohammad Natsir, 2015) Pentingnya Tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia (Abuddin Nata, 2005) seperti yang dirumuskan (A, 2018) dalam tujuan pendidikan yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Dari pandangan diatas, poin terpenting dari dasar pendidikan Islam adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah dimana pendidikan harus berdasarkan Tauhid karena dengan pendidikan tauhid manusia mampu memperhambakan dirinya kepada Allah SWT agar dapat menjadi manusia yang mulia di dunia maupun di akherat. Penulis berpendapat bahwa kata "Menyembah Allah SWT" itu melengkapi semua bentuk ketakutan, ketaatan, ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa manusia kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat. (Almu'tasim, 2019) Untuk membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, memerlukan penguasaan ilmu dan keterampilan yang tidak hanya bersifat ilmu agama dalam arti khusus, akan tetapi ilmu (*modern science*) dan teknologi. Manusia yang takut kepada Allah SWT, ialah hamba yang mempunyai ilmu. Karena syarat terpenting

untuk menjadi sebenar- benar hamba Allah SWT dengan memiliki Ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan Natsir, Harun Nasution berpendapat bahwa dalam kuliah-kuliah disekolah menengah dan perPendidikan tinggi, dalam khutbah-khutbah shalat jumat dan dalam ceramah-ceramah serta dakwah di berbagai kesempatan, selalu diterangkan bahwa Al-Qur'an mencakup segala-galanya, tidak satupun hal yang tidak disebut dan dijelaskan di dalamnya Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna. (Nur & Mukhlis., 2016) Di dalam nya terdapat penjelasan tentang segala yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia, di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan, dan yang dimaksud ilmu pengetahuan bukan ilmu pengetahuan saja, tetapi ilmu pengetahuan dalam arti *science*. Di samping itu terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang teknologi modern. (Nasution, 1996)

Salah satu hakikat utama bagi setiap pendidik yang dilontarkan oleh Harun Nasution dalam memajukan masyarakat Indonesia adalah perlunya pembaharuan pemikiran Islam. Nurcholish Majid mengemukakan pandangan Harun Nasution. menurut analisisnya suatu penyebab kemunduran umat Islam di Indonesia khususnya adalah karena penganut teologi Asy'ariyah yang bersifat jabariah, yaitu manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya dalam hal ini manusia terkait pada kehendak mutlak Tuhan yang berarti manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa karena perbuatan-perbuata manusia telah ditentukan dari semula oleh *qada* dan *qadar* Tuhan. Oleh karena itu, memajukan masyarakat Islam Indonesia, hendaknya merubah teologi tradisional menjadi teologi rasioanal (*Mu'tazilah*). (Nasution, 1972)

## 2. Karakteristik Pendidik

Menurut DR.G.J. Nieuwenhuis sebagaimana dikutip oleh Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya Pendidik atau pendidik yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut. Pernyataan ini dikutip oleh Natsir, karena pada saat itu minat kalangan akademik untuk menjadi Pendidik sudah

mulai menurun. Berkaitan dengan masalah ini, Natsir menulis artikel dengan kalimat pembuka : “ Sekarang saya mempropagandakan pendidikan, tetapi nanti saya tidak dapat mendidik anak- anak saya”. Pernyataan kalimat tersebut merupakan salah satu alasan yang dikemukakan lulusan HIK yang pernah menjadi pemuka dari organisasi Pendidik- Pendidik Indonesia. Dari ungkapan itu Natsir memahami mengapa Pendidik tamatan HIK menukar pekerjaan (alih profesi) dari yang semula sebagai Pendidik menja di pegawai pos. Hal yang demikian terjadi, antara lain karena kesejahteraan pekerjaan sebagai Pendidik, khususnya Pendidik yang mengajar di sekolah partikelir sangat kecil atau kurang memadai. Karena itu, bagi seorang Pendidik akan sulit membiayai pendidikan anak dan biaya hidup keluarganya apabila gajinya kecil. (Mohammad Natsir, 2014)

Lebih lanjut Natsir mencoba menganalisis tentang sebab- sebab mengapa kalangan akademisi tidak mau menjadi Pendidik. Dalam kaitannya ini Natsir menemukan dua alasan sebagai berikut : Mereka itu mungkin tidak pernah memiliki cita- cita menjadi Pendidik, akan tetapi karena dipaksa ia masuk juga sekolah Pendidik, hingga mendapatkan diploma. Dan setelah mereka menjadi Pendidik baru menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak sepadan dengan keinginan hati kecil yang sebenarnya, sehingga pada setiap masuk kelas untuk mengajar, ia seperti berada dalam kamar tahanan yang membelenggu kreativitas dan cita- citanya, sehingga ia meminta untuk berhenti, Mereka pada mulanya memang bercita- cita menjadi Pendidik, akan tetapi setelah ia memperoleh pendapatan yang tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anaknya kelak, maka ia memutuskan untuk alih profesi. Sementara itu di bidang lain terlihat tampak terbuka kesempatan pekerjaan yang hasilnya jauh lebih besar, lalu iaa meminta berhenti dan pindah pekerjaan. (M. Natsir, 1954)

### 3. Tugas Pendidik

Terdapat enam rumusan Tugas dan fungsi pendidik menurut Mohammad Natsir, yaitu : Pendidik harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna, Pendidik harus dapat mengarahkan dan menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan mencapai akhlakul karimah yang sempurna, Pendidik harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar, Pendidik berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT, Pendidik harus dapat menjadikan anak didik yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontal selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam, Pendidik harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaan dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyedatkan sifat-sifat kemanusiaan.

Dari tugas pendidik tersebut, diharapkan pendidik melalui pendidikannya mampu menjadikan manusia-manusia yang produktif, profesional menghasilkan karya-karya nyata yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara, selain itu mampu menjadikan manusia-manusia yang memiliki akhlak karimah yang sempurna serta menjadikan manusia yang senantiasa menghambakan Allah SWT. Itulah peranan dan fungsi Pendidikan Islam untuk menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini melalui perantara seorang pendidik.

Menurut Harun pendidik sebagai pemegang amanat orang tua dan pelaksana pendidikan Islam, tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran ilmiah kepada peserta didik. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas ini menuntut banyak persyaratan, baik segi profesional, biologis, psikologis, maupun paedagogis-didaktis. Para pemerhati pendidikanpun dari masa kemasa berusaha membahas masalah ini,



termasuk diantaranya Muhammad Abduh sebagai tokoh yang sangat di idolakan Harun Nasution.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah pertama, seorang pendidik harus paham bagaimana hakikat dasar dan kedudukannya dalam sebuah Pendidikan, mereka harus memiliki bekal terutama dalam pola fikir dan kerangka berfikir, serta tidak mendikotomikan dua hal yang sangat mendasar yaitu akal dan wahyu, religius dan rasional. Yang kedua pendidik juga harus memiliki karakteristik tertentu untuk dapat menjadi contoh bagi seluruh anak didik, sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi seluruh makhluk yang ada. Jiwa kepedulian, pengorbanan dan pengabdian harus tumbuh dari seorang pendidik dan yang paling penting berakhlaqul karimah. Yang ketiga seorang pendidik juga harus paham tugas mereka bukanlah tugas yang mudah karena ada banyak orang yang mengharapkan hasil didikan mereka kesalahan dalam mendidik dapat memberikan kemunduran bagi suatu bangsa, jadi kita benar-benar dituntut untuk bisa menciptakan sebuah peradaban bukan hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam mencari ilmu tetapi juga berfikir agar supaya ilmu yang diajarkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh alam.

Saran dari analisis terhadap isi penelitian ini adalah: Untuk Pembaca : Membaca dan memahami buku-buku tentang pemikiran atau filsafat pendidikan Islam dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan wawasan, inovasi, serta inspirasi bagi diri kita, Untuk pendidik : Mengembangkan kembali wawasan berfikir, keseimbangan antara religious dan rasional, fikir dan dzikir, serta akal dan wahyu menjadi dasar awal kita dalam memulai pendidikan dan terbuka kepada peserta didik guna mengaktifkan kebiasaan berfikir kritis dan mendorong peserta didik untuk berinovasi, tanpa keluar dari koridor agama, tidak menanamkan doktrin-doktrin negatif kepada siswa sehingga menyebabkan pobia terhadap salah satu bidang keilmuan, sebagai contoh kata liberal, radikal, fundamental, pragmatis,

---

sekular, dan masih banyak lagi, padahal kata diatas bersifat multitafsir sehingga belum tentu bersifat negatif, Untuk mahasiswa : mengembangkan tesis ini menjadi berbagai judul kajian, atau pembahasan dalam rangka penyusunan karya ilmiah, makalah atau tugas lainnya. Mengasah pemikiran pendidikan sebagai alat untuk mengaktifkan filsafat berfikir untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa, dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2018). Eksistensi Islam Moderat dalam perspektif Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*, 14.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model)*. Raja Grafindo Persada.
- Dkk, A. H. (1996). *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Pustaka Firdaus.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. (2014). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. INSISTS.
- Nasution, H. (1972). *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. UI-Press.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Natsir, M. (1954). *Capita Selecta*. Penerbit Sumup.
- Natsir, Mohammad. (2014). *Fiqhud Da'wah*. Media Dakwah.
- Natsir, Mohammad. (2015). *Islam Akal Merdeka*. Sega Arsy.
- Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafasir). *Jurnal An-Nur*, 4.
- RI, D. A. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafe'i, I. (2013). TEOLOGI PENDIDIKAN Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis. *Ijtima'iyya Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.